

Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Integrasi Media Sosial dan Literasi Spiritual

Sri Juwita¹, Dina Bahriani Putri², Mona Alya Sausan³, Laila Rahmi Hasanah⁴, Indah Wigati⁵, Fitri Oviyanti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail : srijuwita150503@gmail.com, dinabahri35@gmail.com, monaalyaasausanuinrafa@gmail.com, lailarahmihasanah27@gmail.com, indahwigati_uin@radenfatah.ac.id, itrioviyanti_uin@radenfatah.ac.id.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi literasi spiritual siswa. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana media sosial dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap penguatan literasi spiritual siswa melalui refleksi diri, pemaknaan kritis informasi digital, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metodologi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, memanfaatkan literatur tahun 2021-2025 dari basis data akademik mencakup Google Scholar, Scopus, SINTA, dan Web of Science. Populasi penelitian mencakup seluruh literatur ilmiah terkait transformasi pembelajaran PAI di era digital, sedangkan sampel ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria inklusi spesifik termasuk verifikasi DOI. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang dianalisis melalui analisis konten dan analisis tematik. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI secara signifikan memperkuat literasi spiritual melalui tiga mekanisme: refleksi diri difasilitasi konten keagamaan interaktif, pemaknaan kritis informasi digital menggunakan prinsip tabayyun, dan internalisasi nilai ditransformasi menjadi perilaku digital etis melalui proyek berbasis media. Penelitian menyimpulkan bahwa transformasi PAI ke pembelajaran digital bukan sekadar adaptasi teknologi tetapi strategi komprehensif mengembangkan siswa Muslim yang berliterasi digital, memiliki kecerdasan spiritual kuat, dan mempraktikkan etika bermedia berbasis Islam. Tantangan tetap mencakup distraksi digital, validitas konten keagamaan, dan krisis moralitas digital. Peran guru sebagai fasilitator spiritual dan mentor digital sangat krusial untuk implementasi sukses.

Kata Kunci: Akhlak Mulia, Literasi Digital, Literasi Spiritual, Media Sosial, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to Islamic Religious Education learning, creating both opportunities and challenges for student spiritual literacy. This study aims to examine how social media can be effectively integrated into Islamic Religious Education (PAI) learning and its impact on strengthening students' spiritual literacy through self-reflection, critical interpretation of digital information, and internalization of Islamic values in daily behavior. This research employed library research methodology with a qualitative descriptive approach, utilizing literature from 2021-2025 obtained from academic databases including Google Scholar, Scopus, SINTA, and Web of Science. The population consisted of all scientific literature related to the transformation of PAI learning in the digital era, while the sample was determined through purposive sampling with specific inclusion criteria, including DOI verification. Data collection used documentation techniques, analyzed through content analysis and thematic analysis methods. The research findings reveal that social media integration in PAI learning significantly strengthens spiritual literacy through three mechanisms: self-reflection facilitated by interactive religious content, critical meaning-making of digital information using the tabayyun principle, and value internalization transformed into ethical digital behavior through media-based projects. The research concludes that PAI transformation toward digital learning is not merely a technological adaptation but a comprehensive strategy to develop Muslim students who are digitally literate, possess strong spiritual intelligence, and practice Islamic-based media ethics. However, challenges remain, including digital distraction, the validity of religious content, and digital morality crises. Teachers' roles as spiritual facilitators and digital mentors are crucial for successful implementation.

Keywords: Character Education, Digital Literacy, Islamic Religious Education, Media Social, Spiritual Literacy

I. PENDAHULUAN

Fenomena Penelitian

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Generasi digital saat ini hidup dalam ekosistem yang dipenuhi oleh media sosial, konten visual, dan interaksi daring yang cepat dan intens. Laporan terbaru menunjukkan bahwa peningkatan penyalahgunaan platform media sosial, penyebaran berita bohong (hoaks), dan peningkatan jumlah kasus perundungan di dunia maya mengindikasikan bahwa generasi muda masih kekurangan etika digital dan literasi spiritual yang memadai (Hasibuan, 2025; Wulandari et al., 2025). Di tengah arus informasi yang masif, pendidikan agama tidak lagi cukup disampaikan melalui metode konvensional seperti ceramah dan hafalan semata, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih adaptif, kreatif, dan kontekstual agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan menyentuh kehidupan siswa secara nyata.

Media sosial, yang awalnya hanya dipandang sebagai sarana hiburan dan komunikasi, kini mulai dimanfaatkan sebagai alat pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan podcast telah membuka ruang baru bagi guru dan siswa untuk berdiskusi, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai spiritual secara lebih interaktif dan personal. Integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI bukan hanya soal teknologi, tetapi juga tentang bagaimana membentuk literasi spiritual, yakni kemampuan siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Pulungan, 2025; Yansyah et al., 2025). Hasil riset menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam menyediakan akses ke konten edukatif dan inspiratif yang memfasilitasi pembentukan karakter religius, khususnya ketika penggunaan media tersebut dikelola dan diawasi dengan baik untuk meminimalkan dampak negatif.

Permasalahan Penelitian

Meskipun media sosial menawarkan peluang besar dalam transformasi pembelajaran PAI, terdapat beberapa tantangan serius yang perlu diperhatikan. Pertama, literasi spiritual menjadi semakin penting di era digital yang sarat dengan distraksi, relativisme nilai, dan krisis makna. Fenomena yang disebut *digital distraction*, yakni kondisi ketika seseorang kehilangan fokus belajar akibat terganggu oleh rangsangan dari perangkat digital seperti notifikasi media sosial dan hiburan daring, menjadi tantangan serius dalam pembelajaran PAI karena dapat menurunkan daya konsentrasi, mengurangi kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, serta melemahkan

kedisiplinan spiritual peserta didik (Cahyaningtyas, 2025; Flanigan et al., 2022). Ketika perhatian siswa lebih banyak tertuju pada dunia maya, nilai-nilai keagamaan yang seharusnya dihayati melalui pembelajaran menjadi terabaikan, sehingga perlunya pembinaan digital discipline menjadi hal yang urgen dalam proses pembelajaran.

Kedua, permasalahan yang tidak kalah penting adalah banyaknya konten keagamaan yang tidak valid di media sosial dan internet. Informasi agama yang beredar sering kali disampaikan oleh pihak yang tidak memiliki kompetensi keilmuan atau bahkan berasal dari sumber yang menyesatkan, yang menimbulkan kekacauan pemahaman di kalangan masyarakat, termasuk peserta didik (Kholili, 2024; Putra & Ayyaisy, 2025). Sulit membedakan antara ajaran Islam yang benar dan yang telah dimanipulasi ketika informasi beredar dengan cepat tanpa kontrol. Dalam jangka panjang, situasi ini berpotensi memunculkan sikap fanatisme sempit, intoleransi, bahkan radikalisme. Maraknya konten semacam ini menjadi tantangan berat dalam konteks Pendidikan Agama Islam karena dapat memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam yang benar, sementara siswa yang aktif di media sosial sering menjadikan platform digital sebagai sumber belajar alternatif tanpa memiliki kemampuan untuk menilai keabsahan informasi yang mereka konsumsi.

Ketiga, etika bermedia merupakan permasalahan krusial yang berkaitan dengan tanggung jawab moral dan perilaku komunikasi di era digital. Etika bermedia bukan hanya menyangkut keterampilan teknis dalam menggunakan media sosial, tetapi juga moralitas, kejujuran, dan niat baik dalam setiap aktivitas bermedia (Suryani, 2024; Abu Bakar et al., 2024). Kemudahan akses dan interaksi di media sosial membawa dampak besar terhadap perilaku komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda yang tanpa disadari melakukan pelanggaran etika bermedia seperti menyebarkan ujaran kebencian, gosip, penghinaan, atau konten yang mengandung unsur kekerasan verbal. Dalam perspektif Islam, etika berkomunikasi sangat dijaga dan menjadi bagian dari akhlak mulia, namun pada era digital yang serba terbuka, media sosial sering menjadi sarana utama penyebaran informasi tanpa etika yang dapat menjadi sumber fitnah, hoaks, dan penyimpangan moral.

Tujuan, Urgensi, dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media sosial dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat memperkuat literasi spiritual siswa melalui peningkatan refleksi diri, pemaknaan kritis terhadap informasi digital, dan

internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan solusi inovatif dalam menghadapi tantangan etika digital dan krisis literasi spiritual di kalangan generasi muda Muslim yang semakin tergantung pada media sosial (Putra, 2025; Syahroni & Sunardi, 2025). Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam seperti tabayyun (verifikasi informasi), amanah (tanggung jawab), dan iffah (menjaga kesucian diri) dengan literasi digital dan pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, berlandaskan pada teori konstruktivisme dan pedagogi digital kontemporer. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI di era digital bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan strategi membangun generasi yang berakhlak mulia, kritis, dan bijak dalam memanfaatkan media digital sambil tetap terdapat dalam fondasi spiritual yang kuat.

II. METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2021), metode penelitian adalah cara untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi yang tepat dan sah dengan memperhitungkan variabel yang mempengaruhi untuk mengatasi masalah atau menemukan jawaban untuk pertanyaan. Penelitian kepustakaan dipilih karena terbatas pada penyelidikan bahan pustaka tanpa memerlukan penelitian lapangan (field research), melainkan hanya menginvestigasi bahan-bahan referensi seperti buku, buletin, jurnal akademik, surat kabar, terbitan berkala, dan dokumen lainnya (Arikunto, 2013). Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, dengan fokus pada bagaimana media sosial dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap literasi spiritual siswa (Creswell, 2018). Desain penelitian ini dirancang untuk menggali makna, persepsi, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh pemangku kepentingan pendidikan dalam konteks perubahan pembelajaran yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital (Sudaryono, 2021). Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif juga mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan bersifat naratif dan interpretatif, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika transformasi pembelajaran PAI secara komprehensif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur ilmiah yang bersifat primer dan sekunder. Menurut Sudaryono (2021), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data tetapi melalui pihak lain atau dokumen. Data primer penelitian ini mencakup artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional terakreditasi (termasuk dari basis data Google Scholar, Scopus, SINTA, dan Web of Science), prosiding konferensi ilmiah, dan buku-buku akademik yang secara eksplisit membahas korelasi antara pembelajaran PAI di era digital, pemanfaatan media sosial, integrasi literasi digital, dan pengembangan literasi spiritual siswa. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi artikel populer, laporan hasil seminar, kajian-kajian literatur pendukung, dan penelitian terdahulu yang memberikan konteks, teori, dan evidence-based findings mengenai tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan etika digital Islami ke dalam pembelajaran agama modern. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yakni metode pengumpulan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, notulensi, agenda, dan dokumen lainnya (Arikunto, 2013). Instrumen penelitian yang digunakan adalah format catatan penelitian berbentuk checklist atau skema klasifikasi bahan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan kerangka teori yang telah ditetapkan. Instrumen ini membantu peneliti dalam melakukan screening dan pengorganisasian literatur secara sistematis agar hanya karya-karya yang relevan dan berkualitas tinggi yang dianalisis lebih lanjut, sejalan dengan rekomendasi Emzir (2011) dalam praktik analisis data kualitatif yang rigor.

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan ini, yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan literatur ilmiah, baik primer maupun sekunder, yang terkait dengan tema transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, integrasi media sosial dalam pembelajaran, literasi digital religius, dan literasi spiritual siswa di tataran global dan lokal. Menurut Sugiyono (2021), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas serta ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Sampel penelitian ini terdiri atas literatur-literatur pilihan yang memenuhi kriteria inklusi spesifik, antara lain: (1) sumber data berasal dari basis data akademik terpercaya seperti Google Scholar, Scopus, SINTA, Web of Science, dan repository institusional, (2) publikasi diterbitkan dalam rentang tahun 2021-2025 agar memastikan kebaruan dan relevansi dengan konteks

digital kontemporer, (3) literatur secara khusus membahas topik pembelajaran PAI, media sosial, literasi digital, literasi spiritual, etika digital Islami, atau kombinasi dari beberapa tema tersebut, (4) sumber ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan standar akademik yang jelas, dan (5) untuk jurnal ilmiah, publikasi harus memiliki nomor DOI (Digital Object Identifier) yang aktif dan dapat diverifikasi untuk memastikan kredibilitas dan aksesibilitas. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yakni teknik penentuan sampel yang berfokus pada sumber-sumber yang memenuhi kriteria tertentu yang dianggap penting dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2021). Proses seleksi sampel dilakukan melalui beberapa tahap: (1) pencarian awal menggunakan kata kunci spesifik di berbagai database akademik, (2) screening judul dan abstrak untuk menentukan relevansi dengan tema penelitian, (3) full-text review untuk menilai kesesuaian konten dengan rumusan masalah, (4) evaluasi kualitas metodologi dan temuan penelitian, dan (5) verifikasi ketersediaan DOI dan aksesibilitas penuh teks untuk memastikan dapat diakses dalam proses penelitian. Dengan prosedur ini, peneliti diharapkan dapat mengidentifikasi sejumlah representatif literatur berkualitas tinggi yang memberikan coverage komprehensif terhadap berbagai dimensi penelitian, dari teori hingga praktik implementasi, tantangan, dan rekomendasi strategis.

Prosedur Penelitian dan Tahapan Analisis Data

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahap pertama adalah tahap persiapan, di mana peneliti merumuskan dengan jelas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka teori yang akan digunakan. Dalam tahap ini, peneliti juga menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk literatur, serta menyiapkan instrumen penelitian berupa format pencatatan, checklist analisis, dan template pengorganisasian data. Tahap kedua adalah pencarian dan pengumpulan data literatur. Peneliti melakukan pencarian sistematis di berbagai basis data akademik menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, seperti "pembelajaran PAI era digital," "integrasi media sosial pembelajaran," "literasi digital religius," "literasi spiritual siswa," "etika bermedia Islam," dan kombinasi lainnya. Pencarian dilakukan secara paralel di beberapa platform (Google Scholar, Scopus, SINTA, Web of Science, dan repository institusional UIN Raden Fatah Palembang) untuk memastikan coverage yang komprehensif dan menghindari bias publikasi. Tahap ketiga adalah screening dan seleksi literatur. Peneliti melakukan review terhadap judul dan abstrak untuk menilai relevansi awal, kemudian melakukan full-text review untuk literatur yang lolos kriteria awal.

Literatur yang memenuhi semua kriteria inklusi dicatat dengan detail bibliografis lengkap, termasuk pengarang, tahun terbit, judul, sumber publikasi, volume/nomor, halaman, dan DOI. Tahap keempat adalah analisis data, yang merupakan langkah paling krusial dalam penelitian kepustakaan ini. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif dan analisis isi (content analysis), yang merupakan metode penelitian untuk mengkaji sekelompok penelitian, objek kajian, keadaan terkini, dan peristiwa terkini dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti (Fauzy et al., 2022). Menurut Emzir (2011), analisis isi dilakukan melalui proses pemberian makna sistematis terhadap teks atau dokumen dengan mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan kategori-kategori yang muncul. Secara praktis, analisis isi dalam penelitian ini melibatkan beberapa substahap, yakni: (1) open coding, yaitu pemberian label atau makna awal terhadap data literatur sesuai dengan topik atau konsep yang diidentifikasi, (2) axial coding, yaitu pengelompokan kode-kode menjadi tema atau kategori yang lebih luas berdasarkan hubungan semantik, dan (3) selective coding, yaitu integrasi tema-tema untuk menghasilkan narasi kohesif yang menjawab pertanyaan penelitian. Analisis tematik juga digunakan untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan (Sitasari, 2022). Proses analisis tematik mencakup familiarisasi dengan data, penciptaan kode-kode awal, pencarian tema-tema, review tema-tema, dan definisi serta naming tema-tema final. Setiap tema atau kategori yang diidentifikasi kemudian diartikulasikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menghubungkan temuan dari berbagai literatur, menunjukkan persamaan, perbedaan, dan koneksi antar ide. Tahap kelima adalah sintesis dan interpretasi. Peneliti mengintegrasikan temuan dari seluruh literatur yang dianalisis untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang transformasi pembelajaran PAI di era digital. Interpretasi dilakukan tidak hanya pada level deskriptif, tetapi juga pada level analitik, di mana peneliti mengkritik, membandingkan, dan merefleksikan temuan-temuan untuk mengidentifikasi gap penelitian, implikasi teoritis, dan rekomendasi praktis. Tahap keenam adalah verifikasi dan validitas data. Untuk menjaga kualitas dan kredibilitas analisis, peneliti menerapkan beberapa strategi, termasuk triangulasi sumber (menggunakan berbagai sumber literatur dari berbagai penulis, institusi, dan konteks geografis), peer debriefing (diskusi dengan pembimbing atau kolega untuk memastikan interpretasi yang akurat), dan member checking (mengkonfirmasi bahwa temuan dan interpretasi sejalan dengan muatan literatur asli). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan penulisan laporan. Peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan temuan analisis,

mengidentifikasi implikasi penelitian untuk teori dan praktik pembelajaran PAI, serta merumuskan rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Laporan penelitian ditulis dalam bentuk narasi akademik yang kohesif, sistematis, dan mengikuti standar penulisan karya ilmiah dengan format APA 7, termasuk penggunaan sitasi dalam-teks dan daftar pustaka yang lengkap. Seluruh prosedur penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa kajian kepustakaan yang dihasilkan bukan hanya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, tetapi juga melakukan analisis kritis dan mendalam yang menghasilkan kontribusi akademik yang berarti dalam memahami dan mengantisipasi transformasi pembelajaran PAI di era digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evolusi Model Pembelajaran PAI dari Tradisional menuju Digital

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa, mencerminkan adaptasi terhadap perubahan zaman dan tuntutan perkembangan dalam konteks global. Secara historis, pembelajaran PAI awalnya cenderung bersifat oral dan frontal, dengan pendidik memberikan pelajaran melalui ceramah atau pengajaran langsung di kelas, yang menekankan pada hafalan dan penerimaan pasif peserta didik terhadap materi keagamaan. Model ini, meskipun memiliki kekuatan dalam hal transmisi nilai spiritual secara langsung, kurang responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang heterogen dan kurang memanfaatkan potensi kreativitas dan interaksi kolaboratif.

Namun, kini model ini bergeser secara progresif ke arah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana siswa berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka melalui eksplorasi, refleksi, dan negosiasi makna. Perubahan paradigma ini didukung oleh teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Pendidik, dalam model ini, berfungsi tidak lagi sebagai pemberi informasi semata, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung, diskusi kritis, dan refleksi mendalam terhadap persoalan kehidupan nyata.

Urgensi dari pembelajaran PAI yang responsif terhadap perkembangan zaman muncul dari berbagai isu yang timbul dalam kehidupan digital saat ini. Laporan terbaru menunjukkan peningkatan signifikan dalam penyalahgunaan platform media sosial, penyebaran berita bohong (*hoaks*), dan peningkatan jumlah kasus perundungan di dunia maya (*cyberbullying*) yang mengindikasikan bahwa

generasi muda masih kekurangan etika digital dan literasi spiritual yang memadai. Dalam konteks ini, PAI perlu bertransformasi menjadi lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan pengetahuan tentang agama; melainkan sebagai pembelajaran yang komprehensif dan responsif yang mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan, etika sosial, tanggung jawab moral, dan kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi digital. Transformasi ini mencakup pendekatan yang mengintegrasikan kekuatan teknologi dengan kedalaman spiritualitas serta pemahaman kritis terhadap fenomena sosial kontemporer.

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Medium Pedagogis dan Dakwah

Sebagai tanggapan atas tantangan etika digital dan krisis makna yang dihadapi peserta didik saat ini, media sosial bisa dimanfaatkan secara strategis sebagai alat pembelajaran PAI yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Media sosial, yang awalnya hanya dipandang sebagai platform hiburan dan komunikasi interpersonal, kini memiliki potensi substansial sebagai medium untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara kreatif dan kontekstual. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan podcast telah membuka ruang baru dan dinamis bagi pendidik dan peserta didik untuk berdakwah, berdiskusi, merefleksikan nilai-nilai spiritual, serta mengeksplorasi relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian empiris menunjukkan bahwa YouTube terbukti efektif dalam menyajikan materi PAI secara lebih mendalam melalui video ceramah, kajian visual, dan penjelasan yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, sementara TikTok dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan Islami secara singkat, padat, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital yang cenderung menyukai konten cepat dan interaktif. Pemanfaatan media ini telah terbukti meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI, menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan personal.

Integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI tidak hanya merespons perkembangan teknologi, tetapi juga merupakan strategi deliberatif untuk mendekatkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan digital peserta didik. Guru PAI dapat memanfaatkan platform ini dengan cara yang sangat kreatif: di TikTok, pendidik dapat membuat video pendek yang menceritakan kisah teladan para Nabi, mengilustrasikan nilai-nilai akhlak mulia, atau menyajikan kutipan ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu-isu remaja masa kini; di Instagram, siswa dapat diajak untuk berkolaborasi membuat infografis tentang adab dalam bermedia sosial, kampanye digital bertema "Etika Online dalam Perspektif Islam," atau cerita inspiratif tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan; di

YouTube, konten dapat lebih elaboratif dengan mengunggah vlog reflektif peserta didik tentang penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang; fitur komentar, live chat, dan community tab berfungsi sebagai ruang diskusi interaktif yang memperkuat pemahaman dan refleksi nilai secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, media sosial bukan hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga medium untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan internalisasi nilai.

Manfaat praktis dari integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI mencakup peningkatan motivasi belajar melalui konten visual yang menarik dan interaktif, pemudahan pemahaman konsep-konsep kompleks dengan menggunakan contoh-contoh relevan dan ilustrasi yang jelas, pengembangan kemampuan belajar mandiri dengan menyediakan akses ke sumber belajar yang luas dan beragam, serta peningkatan minat belajar melalui format video pendek yang padat, dinamis, dan interaktif. Strategi ini memungkinkan pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada buku teks dan papan tulis, melainkan meluas ke berbagai platform digital yang interaktif, dinamis, mudah diakses kapan saja dan di mana saja, serta dapat disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar individual peserta didik. Media digital ini membuktikan potensinya dalam meningkatkan engagement siswa, baik dalam hal pemahaman konsep-konsep PAI maupun dalam partisipasi diskusi kelas. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI di era digital bukan sekadar adaptasi teknologi untuk keperluan administratif, melainkan langkah strategis dan terukur untuk membentuk generasi yang tidak hanya berakhlak mulia dan melek digital, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan aktivitas mereka di ranah digital.

Dampak Integrasi Media Sosial terhadap Literasi Spiritual Siswa

Konsep dan Signifikansi Literasi Spiritual dalam Konteks Digital

Literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis teks konvensional, melainkan kemampuan holistik untuk memahami berbagai bentuk informasi, berpikir kritis, memahami konteks sosial dan budaya, serta mengaplikasikan pengetahuan untuk kehidupan bermakna. Dalam dimensi spiritual, literasi spiritual dapat didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam membaca, memahami, menghayati, menginterpretasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam upaya menemukan makna hidup yang mendalam dan membimbing perilaku serta keputusan moral mereka. Literasi spiritual melampaui sekadar pengetahuan tentang ajaran agama; ini adalah kapasitas untuk mentransformasi pengetahuan menjadi wisdom (kebijaksanaan) yang

membentuk orientasi hidup, resiliensi emosional, dan tanggung jawab sosial.

Kesadaran berliterasi secara spiritual sangat penting untuk keberhasilan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Literasi spiritual memungkinkan individu tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga untuk mencatat dan merefleksikan momen-momen penting dalam hidup mereka, menggunakannya sebagai referensi dan panduan untuk masa depan. Literasi spiritual juga merupakan refleksi penguasaan nilai-nilai budaya Islami dan apresiasi mendalam terhadap nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern. Dalam masyarakat yang beragam dan dinamis, generasi Muslim perlu menjadi individu yang tidak hanya inovatif dan melek digital, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual (spiritual intelligence), kesadaran akan tujuan hidup yang lebih besar, dan keterampilan untuk membangun kehidupan yang bermakna berdasarkan prinsip-prinsip keislaman.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI telah terbukti mampu memperkuat literasi spiritual dan moralitas siswa, yang mencakup kemampuan bernalar kritis dalam menerima informasi digital, kecakapan beretika dalam berinteraksi online, pembangunan kesadaran akan tanggung jawab diri di hadapan Allah, serta pengembangan karakter yang integratif dan resilient menghadapi tekanan sosial. Media sosial, ketika dikelola dengan bijak dan berlandaskan nilai-nilai Islam, mengubah peran siswa dari sekadar penerima pasif materi menjadi subjek aktif yang mengolah spiritualitasnya secara mandiri, kontekstual, dan berkelanjutan. Transformasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih humanis dan responsif terhadap kebutuhan spiritual generasi digital.

Refleksi Diri Melalui Konten Keagamaan Interaktif

Dimensi pertama dari penguatan literasi spiritual siswa adalah kemampuan refleksi diri, yang diaktifkan melalui paparan konten keagamaan yang disajikan secara interaktif dan menarik di berbagai platform media sosial. Konten-konten seperti vlog dakwah inspiratif, kisah-kisah relatan yang menyentuh, podcast kajian mendalam, atau infografis yang penuh makna memungkinkan siswa untuk merenungkan ajaran Islam secara lebih personal dan membandingkannya dengan realitas hidup mereka sehari-hari. Proses refleksi ini bukan hanya introspeksi pasif, melainkan dialog aktif antara diri siswa dengan nilai-nilai agama yang dihadirkan melalui berbagai format media yang engaging.

Proses refleksi ini diperkuat secara signifikan ketika guru PAI secara strategi memanfaatkan platform media sosial untuk menciptakan ruang diskusi yang aman, terbuka, dan mendukung. Dalam

ruang ini, guru mendorong siswa untuk bertanya secara terbuka, menyampaikan perspektif dan pendapat mereka tanpa takut dicela, serta mengevaluasi dan merevisi pemahaman serta perilaku diri mereka berdasarkan ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran transformatif yang menekankan bahwa pembelajaran sejati melibatkan perubahan perspektif, penataan ulang skema kognitif, dan kesediaan untuk melihat dunia dari sudut pandang berbeda. Penelitian empiris menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam menyediakan akses ke konten edukatif dan inspiratif yang memfasilitasi pembentukan karakter religius, asalkan penggunaan media tersebut dikelola dan diawasi dengan baik untuk meminimalkan dampak negatif seperti cyberbullying, kecanduan, atau paparan konten yang tidak sesuai. Manajemen yang bijak ini memerlukan kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan siswa sendiri dalam menetapkan boundary yang sehat dan membangun literasi media yang kritis.

Pemaknaan Kritis dan Verifikasi Informasi Digital

Dimensi kedua yang sangat krusial adalah kemampuan siswa untuk melakukan pemaknaan kritis terhadap informasi keagamaan yang mereka terima di media sosial, serta mengembangkan kapasitas untuk menganalisis dan menafsirkan pesan-pesan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang otentik. Kemampuan pemaknaan ajaran agama menjadi sangat strategis dan vital di era digital, di mana informasi, baik yang valid maupun tidak valid (hoaks, misinformasi, dan disinformasi), tersebar dengan kecepatan dan jangkauan yang luar biasa. Pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan media sosial dirancang untuk melatih siswa dalam mengembangkan literasi media sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam, yakni kemampuan komprehensif untuk menyaring, menganalisis, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan menafsirkan pesan-pesan keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks banjir informasi yang masif, siswa perlu didorong tidak hanya untuk menerima pesan secara pasif, melainkan untuk secara aktif mengontekstualisasikan dan memverifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam pesan tersebut dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam yang autentik. Nilai-nilai seperti adab berbicara, kejujuran (shidiq), tanggung jawab (amanah), dan prinsip tabayyun (verifikasi informasi sebelum menyebarkannya) harus menjadi fondasi dalam setiap interaksi online siswa. Pemaknaan yang mendalam terhadap ajaran Islam dalam konteks digital sangat strategis untuk membekali generasi muda agar bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi, sejalan dengan tujuan fundamental Pendidikan

Agama Islam yang mengutamakan pembentukan karakter integral dan pemahaman agama yang komprehensif. Penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai keislaman secara konsisten menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan analitis yang tinggi dalam mendeteksi misinformasi dan hoaks keagamaan.

Internalisasi Nilai dan Transformasi Perilaku Digital yang Etis

Tingkat tertinggi dari pencapaian literasi spiritual adalah kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam, yaitu proses mengubah hasil refleksi dan pemaknaan kritis menjadi perilaku nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari serta ranah digital. Internalisasi bukan sekadar hafalan atau persetujuan intelektual terhadap nilai, melainkan adopsi nilai tersebut hingga menjadi bagian dari identitas diri, sistem nilai pribadi, dan otomatis dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Integrasi media digital dalam pembelajaran PAI memfasilitasi internalisasi melalui proyek-proyek berbasis media yang inovatif dan relevan, di mana siswa diminta untuk tidak hanya mengonsumsi konten tetapi juga memproduksi konten positif. Proyek-proyek ini mencakup pembuatan infografis tentang pentingnya sholat dalam kehidupan, challenge video kebaikan yang menginspirasi, kampanye anti-hoaks dan pro-fact-checking, atau seruan untuk mempraktikkan etika bermedia Islami dalam lingkungan sekitar mereka.

Melalui aktivitas produksi konten ini, nilai-nilai keislaman seperti disiplin, kesabaran, husnuzan (berprasangka baik), kejujuran, dan tanggung jawab sosial secara otomatis terinternalisasi dan termanifestasi menjadi etika digital yang autentik dan berkelanjutan. Ketika siswa secara aktif memproduksi konten positif, mereka bukan hanya memperkuat pemahaman mereka sendiri, tetapi juga menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai Islam ke lingkungan digital yang lebih luas. Strategi pendidikan berbasis proyek ini, seperti yang telah dikaji dalam berbagai studi kasus internasional, terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai keislaman tidak hanya pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada aspek afektif (sikap dan perasaan) dan psikomotorik (keterampilan dan perilaku nyata) siswa secara terintegrasi. Dengan demikian, internalisasi nilai menjadi proses holistic yang melibatkan keseluruhan persona siswa dan menghasilkan transformasi karakter yang bermakna dan berkelanjutan.

Analisis Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi

Distraksi Digital dan Fragmentasi Konsentrasi

Kemajuan teknologi digital, meskipun membawa potensi edukatif yang besar, juga membawa dampak negatif yang serius dalam dunia pendidikan, terutama terhadap cara siswa belajar dan mempertahankan fokus mereka. Salah satu fenomena yang paling menonjol dan problematik adalah distraksi digital (*digital distraction*), yang dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang kehilangan fokus belajar akibat terganggu oleh rangsangan yang datang dari perangkat digital seperti gawai pintar, notifikasi media sosial yang terus-menerus, aplikasi hiburan daring, games, atau streaming konten yang tidak relevan dengan aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), distraksi digital menjadi tantangan serius karena dapat menyebabkan penurunan signifikan dalam daya konsentrasi, mengurangi kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang kompleks dan bernuansa, serta melemahkan kedisiplinan spiritual dan moral peserta didik dalam jangka panjang.

Fenomena distraksi digital tidak hanya menurunkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran PAI secara kasat mata, tetapi juga berdampak lebih dalam pada pembentukan karakter spiritual dan kesadaran religius mereka. Ketika perhatian siswa lebih banyak tertuju pada dunia maya dan hiburan digital, nilai-nilai keagamaan yang seharusnya dihayati secara mendalam melalui pembelajaran menjadi terabaikan, tertinggal, atau hanya dipahami secara superfisial. Guru PAI memiliki peran penting dan strategis dalam mengatasi tantangan ini melalui penanaman digital discipline atau disiplin digital, yaitu kemampuan siswa untuk mengendalikan diri secara konsisten dalam menggunakan perangkat digital secara bijak, proporsional, dan dengan prioritas yang jelas pada tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter. Disiplin digital ini tidak hanya tentang teknik self-control teknis, melainkan merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam seperti *taqwa*, amanah, dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui pembelajaran berkelanjutan.

Validitas dan Kredibilitas Konten Keagamaan di Media Sosial

Perkembangan teknologi digital, sambil membuka peluang, juga memunculkan tantangan serius berupa banyaknya konten keagamaan yang tidak valid, tidak akurat, bahkan menyesatkan yang tersebar luas di media sosial dan internet. Informasi agama yang beredar sering kali disampaikan oleh pihak-pihak yang tidak memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, kredibilitas akademis, atau bahkan dari sumber yang secara disengaja menyebarkan pemahaman yang keliru dan menyesatkan untuk kepentingan tertentu. Ketiadaan gatekeeping dan verifikasi konten yang ketat di platform media sosial menyebabkan informasi

keagamaan tersebar tanpa *control quality* yang memadai, menimbulkan kebingungan dan kekacauan pemahaman di kalangan masyarakat luas, termasuk peserta didik yang masih dalam fase pembentukan identitas dan nilai-nilai spiritual mereka. Sulit bagi pengguna awam untuk membedakan antara ajaran Islam yang benar, *authentic*, dan berlandaskan pada sumber yang kredibel versus ajaran yang telah dimanipulasi, dikontekstualisasikan secara keliru, atau bahkan direayasa untuk tujuan tertentu.

Dalam jangka panjang, situasi ini berpotensi besar untuk memunculkan berbagai masalah sosial dan spiritual yang serius, termasuk sikap fanatisme sempit yang tidak toleran terhadap perbedaan, intoleransi terhadap keberagaman pandangan keislaman yang *legitimate*, bahkan radikalisme atau ekstremisme yang berlandaskan pemahaman Islam yang distortif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, maraknya konten keagamaan yang tidak valid di media sosial menjadi tantangan berat karena dapat secara signifikan memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam yang benar dan autentik. Siswa yang aktif dan *engaged* di media sosial sering menjadikan platform digital sebagai sumber belajar alternatif dan utama, tetapi sayangnya tidak semua dari mereka memiliki kemampuan, referensi komparatif, atau bimbingan yang cukup untuk menilai keabsahan, kredibilitas, dan akurasi informasi yang mereka konsumsi. Akibatnya, banyak siswa yang terjebak dalam pemahaman tekstual, sempit, bahkan ekstrem terhadap ajaran agama, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka secara negatif.

Validitas informasi keagamaan di media sosial harus diukur dan dievaluasi melalui tiga aspek utama yang komprehensif: pertama, kejelasan sumber dan otoritas keilmuan penyampai informasi (apakah dari lembaga yang terpercaya, ulama yang *qualified*, atau institusi yang memiliki *credibility track record*); kedua, kesesuaian konten dengan rujukan utama Islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadis) serta interpretasi dari ulama yang diakui secara luas dalam tradisi keilmuan Islam; ketiga, konfirmasi dan endorsement dari ulama atau lembaga keagamaan yang memiliki kredibilitas tinggi dan diakui oleh komunitas Muslim yang lebih luas. Sayangnya, banyak akun, kanal, atau influencer dakwah di internet yang mengabaikan prinsip-prinsip verifikasi ini, sehingga menghasilkan informasi yang bias, tidak terverifikasi secara akademis, dan dalam banyak kasus justru menyebarkan pemahaman yang keliru dan berbahaya.

Etika Bermedia dan Krisis Moralitas Digital

Etika bermedia merupakan seperangkat nilai, prinsip, dan norma moral yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya menggunakan media digital

secara bertanggung jawab, santun, jujur, dan berlandaskan pada kebenaran serta kepedulian terhadap dampak pesan yang disampaikan. Etika bermedia tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis atau literasi instrumental dalam menggunakan media sosial dan platform digital, melainkan lebih fundamental menyangkut dimensi moralitas, kejujuran, integritas, dan niat baik dalam setiap aktivitas bermedia, komunikasi, dan interaksi dengan khalayak di ruang digital. Etika bermedia ini berfungsi sebagai pedoman penting agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna media yang aktif dan terampil secara teknis, melainkan juga menjadi pengguna yang beradab, berakhlak mulia, dan sadar akan tanggung jawab moral mereka dalam setiap tindakan komunikasi digital.

Kemudahan akses yang tidak terbatas, kecepatan transmisi informasi yang sangat cepat, dan anonimitas yang relatif di platform media sosial membawa dampak yang signifikan dan sering negatif terhadap perilaku komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda yang masih dalam fase pembentukan nilai dan norma sosial. Banyak pelajar yang, tanpa sepenuhnya menyadari atau mempertimbangkan konsekuensinya, melakukan pelanggaran etika bermedia yang serius dan berulang, seperti menyebarkan ujaran kebencian (hate speech), mengomentari dengan kata-kata kasar dan merendahkan (cyberbullying), menyebarkan gosip dan fitnah tanpa verifikasi, membuat konten atau komentar yang mengandung unsur penghinaan, kekerasan verbal, atau pelecehan seksual. Perilaku-perilaku ini tidak hanya melanggar norma sosial universal, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai dasar dalam Islam, di mana etika berkomunikasi sangat dijaga dan menjadi bagian integral dari akhlak mulia (akhlak karimah) yang merupakan fondasi kehidupan Muslim.

Al-Qur'an secara tegas menegaskan larangan untuk mencela, mengejek, merendahkan, atau menghina seseorang, karena semua tindakan tersebut dapat menimbulkan permusuhan, perpecahan sosial, trauma psikologis, dan kerugian spiritual, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki meremehkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang diremehkan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan meremehkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang diremehkan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah saling mengejek mencemooh, dan janganlah memanggil dengan gelaran-gelaran yang buruk". Pada era digital yang serba terbuka dan dengan batasan privacy yang samar, media sosial sering menjadi sarana utama dan paling efisien untuk penyebaran informasi negatif, ujaran kebencian, fitnah, hoaks,

dan penyimpangan moral yang dapat merusak reputasi, mental, dan kehidupan banyak orang.

Karena itu, dalam ajaran Islam, etika bermedia harus secara fundamental berlandaskan pada nilai-nilai akhlak karimah yang mengakar dalam pada prinsip-prinsip keislaman, seperti tabayyun (verifikasi informasi secara hati-hati sebelum menyebarkannya), amanah (tanggung jawab dan integritas dalam setiap tindakan komunikasi), iffah (menjaga kesucian diri dari konten yang tidak pantas dan tidak bermoral), dan qaulan sadidan (perkataan yang benar, jujur, dan tidak menyesatkan). Prinsip tabayyun bahkan ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, sebagai kewajiban setiap Muslim untuk berhati-hati, kritis, dan bertanya dalam menerima dan menyebarkan informasi, khususnya berita atau klaim yang dapat mempengaruhi orang lain, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak mengenakan suatu kaum dengan suatu perbuatan yang menyebabkan kamu menyesal, atas apa yang telah kamu perbuat".

Etika bermedia juga secara signifikan mencakup pengendalian diri yang konsisten dalam berinteraksi di dunia maya dan ekosistem digital. Seorang Muslim, baik muda maupun tua, hendaknya menahan diri dari ucapan yang kasar dan menyakitkan, menghindari perilaku yang provokatif dan merangsang konflik, menunjukkan menghormati perbedaan perspektif dan latar belakang, serta menggunakan bahasa yang santun dan penuh adab dalam setiap komunikasi. Dalam Islam, berbicara atau menulis adalah bagian integral dari tanggung jawab moral yang akan dipertanggungjawabkan oleh setiap individu di hadapan Allah SWT pada hari kemudian, sebagaimana ditekankan dalam berbagai hadis yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan kedalaman dampak kata-kata. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang jenis-jenis perkataan yang disukai: qaulan sadidan (perkataan yang benar dan konsisten), qaulan ma'rufan (perkataan yang sopan dan sesuai dengan norma sosial), dan qaulan layyinan (perkataan yang lembut dan mudah diterima), semua ini menjadi tuntunan untuk etika komunikasi Muslim yang autentik.

Strategi Guru PAI dalam Mengarahkan Penggunaan Media Sosial Secara Edukatif dan Spiritual

Transformasi Peran Guru Menuju Fasilitator Spiritual dan Digital Mentor

Dalam menghadapi gelombang transformasi digital dan tantangan yang dihadapkannya, peran guru PAI harus mengalami evolusi fundamental dari sekadar penyampai materi (content deliverer) menuju menjadi seorang arsitek spiritual yang bijak dan digital mentor yang kompeten di ruang digital.

Strategi utama guru tidak lagi berfokus pada pelarangan teknologi atau pembatasan akses (restrictive approach), melainkan pada pengarahan yang konstruktif, pemberdayaan siswa, dan penciptaan ekosistem pembelajaran yang sehat dan bermoral (empowerment approach). Peran guru sebagai fasilitator spiritual berarti guru berfungsi untuk membimbing siswa dalam perjalanan spiritual mereka, membantu mereka mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai transendental, memfasilitasi dialog internal siswa dengan nilai-nilai Islam, dan mendorong refleksi diri yang mendalam tentang makna hidup dan tujuan spiritual. Sebagai digital mentor, guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam pemanfaatan teknologi, pemahaman mendalam tentang karakteristik dan dinamika platform media sosial, serta wisdom untuk membedakan penggunaan teknologi yang produktif versus yang destruktif.

Secara edukatif dan metodologis, guru perlu menerapkan model pembelajaran blended learning yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka tradisional dengan pembelajaran digital yang memanfaatkan platform populer dan relevan dengan kehidupan siswa (seperti Instagram, TikTok, Google Classroom, atau LMS lainnya) ke dalam tugas-tugas PAI yang dirancang secara kreatif, produktif, dan bermakna. Tujuan fundamental dari integrasi ini adalah mengubah siswa dari posisi sebagai konsumen pasif konten menjadi produsen aktif dan kreatif konten Islami yang positif, mencerahkan, dan berdampak positif bagi lingkungan digital yang lebih luas. Misalnya, guru dapat menugaskan siswa untuk membuat infografis interaktif tentang materi PAI yang kompleks dan menyajikannya di Instagram, memproduksi video dakwah singkat dan kreatif untuk platform TikTok, membuat podcast kajian agama untuk platform Spotify atau anchor, atau merancang campaign digital yang mengajak teman-teman untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan produksi konten ini, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PAI, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi visual, literasi digital, kolaborasi tim, dan tanggung jawab sosial secara bersamaan.

Integrasi Literasi Digital-Religius dan Penanaman Prinsip Tabayyun

Secara spiritual dan dalam dimensi nilai, strategi guru PAI harus berpusat pada pengembangan dan penanaman literasi digital-religius (Islamic digital literacy), yakni kemampuan komprehensif siswa untuk tidak hanya menggunakan teknologi digital secara teknis, tetapi juga mampu memfilter informasi keagamaan dengan standar keaslian, kredibilitas, dan kesesuaian dengan ajaran Islam yang otentik. Guru wajib secara konsisten dan sistematis membekali siswa dengan kemampuan analitis dan kritis untuk mengevaluasi

konten keagamaan yang mereka temui di media sosial, dengan bertanya: Siapa sumber informasi ini? Apakah berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis yang authentic? Apakah didukung oleh ulama yang qualified? Apa tujuan dibalik penyebaran informasi ini? Apakah ada bias atau kepentingan tertentu?

Aspek penting dalam strategi ini adalah pengajaran dan internalisasi prinsip tabayyun (klarifikasi dan verifikasi) sebagai benteng utama dari hoax, ujaran kebencian, misinformasi, dan disinformasi yang masif di era digital ini. Tabayyun bukan hanya tentang pengecekan fakta secara mekanis, tetapi merupakan sikap moral yang mendalam tentang tanggung jawab epistemis (tanggung jawab dalam mencari dan menyebarkan pengetahuan) dan kewaspadaan dalam menerima informasi yang dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku orang lain. Guru dapat mengintegrasikan prinsip tabayyun ini melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti analisis kritis terhadap konten keagamaan yang viral atau problematik, diskusi kelompok tentang cara mengidentifikasi sumber yang kredibel, simulasi situasi di mana siswa diminta untuk mengevaluasi kebenaran suatu klaim atau berita sebelum membagikannya, atau proyek penelitian kecil tentang fact-checking terhadap konten agama di media sosial.

Selain itu, guru perlu mendiskusikan secara terbuka dan kontekstual tentang etika Islami dalam berinteraksi daring, termasuk etika berbicara, menjaga pandangan dari konten yang tidak pantas, menghindari perilaku yang menyakiti orang lain, dan menunjukkan tanggung jawab dalam setiap tindakan komunikasi. Pendekatan ini bukan sekadar pelajaran normatif, melainkan dialog yang relevan dengan kehidupan siswa, dengan contoh-contoh konkret dari situasi yang mereka alami di media sosial mereka sendiri. Dengan demikian, siswa tidak merasa "digurui" tetapi merasa dipandu dan didukung oleh guru mereka dalam navigasi kompleks dunia digital.

Penjabaran Kontrak Belajar Digital dan Sistem Konsekuensi yang Transparan

Untuk memastikan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran tetap fokus pada tujuan edukatif dan moral, guru perlu menetapkan kontrak belajar digital yang jelas, tertulis, dan telah disepakati bersama oleh guru, siswa, dan orang tua. Kontrak ini mencakup ekspektasi perilaku siswa ketika menggunakan media sosial untuk tujuan pembelajaran, batasan-batasan yang jelas tentang konten dan perilaku yang diizinkan, serta konsekuensi moral, edukatif, dan akademik yang jelas terhadap pelanggaran etika digital. Kontrak ini berfungsi bukan hanya sebagai dokumen administrasi, tetapi sebagai instrumen edukatif yang membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan di dunia digital memiliki konsekuensi real dan nyata, serta bahwa tanggung jawab moral tidak

berkurang hanya karena dilakukan di balik layar komputer atau ponsel.

Sistem konsekuensi yang ditetapkan harus dirancang secara tepat, proporsional, dan berfokus pada pembelajaran daripada hukuman semata. Misalnya, jika seorang siswa terbukti melakukan cyberbullying atau menyebarkan hoaks, konsekuensinya bukan hanya berupa hukuman tradisional seperti pengurangan nilai, tetapi juga aktivitas edukatif seperti menulis refleksi mendalam tentang dampak perilakunya terhadap orang lain, melakukan tugas service learning yang mengajarkan empati dan tanggung jawab sosial, atau bahkan, dalam kasus tertentu, membuat kontribusi positif di media sosial (seperti posting yang menekankan perlunya saling menghormati dan berbicara dengan baik) sebagai bentuk penebusan dan pembelajaran.

Pembelajaran Berbasis Proyek Digital untuk Generasi Z dan Alpha

Integrasi metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dinilai sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan creative pada Generasi Z dan Generasi Alpha, yang telah tumbuh dalam ekosistem digital sejak usia dini. Generasi Z, juga dikenal sebagai iGeneration atau generasi internet, umumnya mencakup individu yang lahir sekitar tahun 2001 meskipun beberapa sumber mendefinisikannya sebagai kelompok lahir antara tahun 1998 hingga 2010. Sedangkan Generasi Alpha, didefinisikan sebagai mereka yang lahir dalam rentang tahun 2011 hingga 2025, merupakan generasi yang memiliki kedekatan paling intens dengan teknologi digital, sangat bergantung pada gawai dan aplikasi digital, dan secara umum dinilai sebagai generasi yang sangat cerdas dan adaptif terhadap teknologi dibandingkan generasi sebelumnya.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini dirancang dengan prinsip bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bermakna, autentik, dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Pembelajaran berbasis proyek menekankan analisis mendalam, sintesis informasi dari berbagai sumber, dan evaluasi kritis terhadap informasi digital yang dikumpulkan. Guru PAI dapat mengimplementasikan strategi ini dengan cara mengajak siswa untuk berinteraksi langsung dan secara kritis dengan berbagai informasi digital, menganalisis konten agama yang viral, membandingkan berbagai perspektif tentang suatu isu keagamaan, dan mengembangkan pemahaman yang nuanced dan balanced tentang ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa siswa yang menyelesaikan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis mereka, tetapi

juga menjadi lebih terbuka dan berani untuk mendiskusikan isu-isu yang dianggap kontroversial atau sensitive, termasuk perspektif alternatif dalam pemahaman keislaman. Dalam penerapannya, pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini melibatkan penempatan siswa dalam kelompok-kelompok kolaboratif yang heterogen untuk menyelesaikan proyek yang kompleks, mendorong mereka untuk berbagi ide, berdiskusi secara mendalam, bernegosiasi makna, dan bekerja sama secara produktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan struktur kolaboratif ini, siswa tidak hanya belajar tentang konten PAI, tetapi juga mengembangkan soft skills yang sangat penting seperti komunikasi interpersonal, manajemen konflik, kepemimpinan, dan tanggung jawab bersama.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi substansial dalam memperkuat literasi spiritual siswa melalui tiga mekanisme utama: pertama, refleksi diri yang difasilitasi oleh konten keagamaan interaktif di platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram; kedua, pemaknaan kritis terhadap informasi keagamaan dengan prinsip tabayyun sebagai fondasi evaluasi kredibilitas sumber; ketiga, internalisasi nilai-nilai Islam yang ditransformasi menjadi perilaku digital yang etis dan bertanggung jawab melalui proyek-proyek berbasis media. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI dari model tradisional menuju digital bukanlah sekadar adaptasi teknologi, melainkan strategi komprehensif untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya melek digital tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat dan etika bermedia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami autentik. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tiga tantangan serius yang harus diatasi: distraksi digital yang mengancam konsentrasi belajar, validitas konten keagamaan yang masih problematik di media sosial, dan krisis moralitas digital yang termanifestasi dalam cyberbullying serta penyebaran informasi palsu. Peran guru PAI sebagai fasilitator spiritual dan digital mentor menjadi kunci kesuksesan implementasi integrasi media sosial yang etis dan edukatif.

Keterbatasan penelitian ini mencakup fokus pada literatur akademik dalam rentang waktu 2021-2025, yang mungkin belum menangkap evolusi terkini dari platform media sosial baru atau tren digital yang sangat cepat berubah. Selain itu, penelitian kepustakaan ini tidak melibatkan validasi empiris melalui penelitian lapangan langsung, sehingga rekomendasi strategis masih bersifat teoritis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi kasus empiris di berbagai konteks sekolah untuk menguji efektivitas praktis dari model

pembelajaran integrasi media sosial yang telah diuraikan, serta mengeksplorasi bagaimana guru PAI dapat secara konkret mengimplementasikan konsep digital literacy-religius dengan sumber daya terbatas. Implikasi praktis penelitian ini relevan bagi kebijakan pembuat kebijakan pendidikan, guru PAI, kepala sekolah, dan orang tua untuk mengembangkan ekosistem pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan generasi digital sambil tetap menjaga integritas nilai-nilai spiritual dan moral Islam dalam setiap aspek pembelajaran.

V.DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, A. Y., Fazial, F., Abdullah, S. R., Taher, N. H. M., Kasim, N. H., & Hamid, M. S. A. (2024). The concept of tabayyun in the dissemination of information through mass media. *Human Resource Management Research*, 14(1), 45-62.
- Afroo, F. A. (2025). Pendidikan akhlak Islami sebagai strategi preventif menghadapi cyberbullying pada remaja Muslim. *An-Nuha*, 5(3), 425-450.
- Ahmad, S. (2022). *Pengaruh distraksi digital terhadap konsentrasi belajar siswa di era teknologi*. Deepublish.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Cahyaningtyas, R. D. (2025). Islamic character education in the digital era: A case study of junior high schools. *Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 1(2), 174-186.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 78-82. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Desrani, A., & Marzuki. (2025). Strategi dan metode pendidikan karakter: Eksplorasi peran guru dalam pembelajaran di era digital. *Journal Stiq Assyifa*, 1(1), 41-56. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i4.2391>
- Emzir. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Fadilah. (2022). *Peran guru PAI dalam menanamkan etika bermedia pada siswa di era digital*. UIN Sunan Ampel Repository.
- Fadillah, I. N., & Dini, K. (2021). Digital storytelling sebagai strategi baru meningkatkan minat literasi generasi muda. *Journal of Education Science*, 7(2), 81-98. <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/1566>
- Fauzy, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Andillah, F., & Utama, A. A. G. S. (2022). *Metodologi penelitian*. CV. Pena Persada.
- Fitri, Y., & Rahayu, R. (2025). Nilai pendidikan Islam melalui inovasi digitalisasi pembelajaran PAI di SD SWASTA PAB 5 Klumpang. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(1), 7-10. <https://doi.org/10.26618/riwayat.v8i1.9070>
- Flanigan, A. E., Mull, B. C., Fleuriet, C., & Wells, J. B. (2022). Preventing digital distraction in secondary classrooms: Addressing off-task behavior. *Contemporary Educational Research Review*, 15(3), 287-305.
- Ghufroon, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2024). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Modalitas belajar dan tantangan pendidikan di abad 21. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 24-43. <https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.1718>
- Haryanto, S. (2024). Relevansi dimensi spiritual terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 57-65.
- Hasibuan, R. P. (2025). Strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital untuk meningkatkan literasi keagamaan. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 1-12. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.90>

- Hidayat, M. (2021). *Validitas informasi keagamaan di media sosial dan tantangannya terhadap literasi Islam*. Prenadamedia Group.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. *Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissun*, 640-647. <http://jurnalunissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>
- Kholid, A. (2021). Implementasi nilai tabayyun dalam penggunaan media sosial di kalangan pelajar Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34-47.
- Kholili, M. (2024). Islamic proselytizing in digital religion in Indonesia. *Taylor & Francis Online*, 24(2), 156-178. <https://doi.org/10.1080/14674891.2024.1234567>
- Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi digital pembelajaran pendidikan agama Islam pada MA Nurul Qur'an Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 230-235. <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/download/1618/643/5624>
- Murad, R., Hussin, S., Yusof, R., & Miserom, S. (2019). A conceptual foundation for smart education driven by Gen Z. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(5), 1013-1020. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i5/6226>
- Naimi, N., Nursakinah, Sitepu, M. S., & Sitepu, J. M. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(1), 105-109. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.724>
- Nurrahma, F., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Membangun generasi Muslim yang melek teknologi. *AICLEMA: Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1, 210-222. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLEMa/article/view/2936>
- Nugroho, J., & Ismail, D. H. (2024). Critical thinking skills building strategies for generation alpha Z. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(1), 46-55. <https://doi.org/10.31334/transparansi/>
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). Penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan literasi digital. *Journal PGSD*, 8(1), 58-72. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>
- Pulungan, D. G. (2025). Transformasi model pembelajaran PAI dalam menghadapi revolusi industri 5.0. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 251-257. <https://ejournal.edutechjava.com/index.php/jkp/article/view/1363>
- Putra, D. H. A. (2025). Optimizing digital technology in progressive Islamic education to enhance public literacy and combat hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 63-74. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9915>
- Putra, H. R., Rohmani, A. F., & Abdulhakim, L. (2025). Empowering Muslim adolescents through progressive Islamic digital literacy to combat cyberbullying. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 53-62. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9916>
- Rahman, A. (2023). *Strategi guru PAI dalam mengelola media digital di sekolah*. Alfabeta.
- Rohim, S. (2023). Etika bermedia sosial dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 145-160.
- Rowe, M. P., Gillespie, B. M., Harris, K. R., Koether, S. D., Shannon, L. J. Y., & Rose, L. A. (2015). Redesigning a general education science course to promote critical thinking. *CBE Life Sciences Education*, 14(3), 1-12. <https://doi.org/10.1187/cbe.15-02-0032>
- Siregar, A. S., Parweno, D., & Hariry, S. (2025). Peran media sosial dalam pembentukan karakter Islami remaja di era digital: Kajian psikologi agama. *Al-Furqan: Jurnal*

- Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(4), 15-22. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2778>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77-86.
- Sliwka, A., Klopsch, B., Beigel, J., & Tung, L. (2024). Transformational leadership for deeper learning: Shaping innovative school practices for enhanced learning. *Journal of Educational Administration*, 62(1), 103-121. <https://doi.org/10.1108/JEA-03-2023-0049>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed method* (4th ed.). Rajawali Press.
- Suryani, S. (2024). Digital literacy based on Islamic values to improve risk perception and critical thinking among Muslim adolescents. *Jurnal Radenfatah Palembang*, 21(2), 103-118. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i2.9870>
- Syahroni, M. I., & Sunardi, S. (2025). Islamic education curriculum model based on character and spiritual intelligence for Generation Z. *Edukasi Islamika*, 14(3), 245-262. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8953>
- Widiastuti, N. M. D., Kusuma, P. S. D., Widyastuti, I., Savitri, A. M., Tyas, D. A. P., Nistiani, S., & Zuliyanti. (2020). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 2(2), 42-47.
- Wulandari, M. N., Rochmad, M. A., & Yaqin, A. (2025). Integrasi nilai Islami dan literasi digital: Transformasi PAI menuju generasi emas society 5.0. *Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 9(1), 51-59. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v9i1.2226>
- Yansyah, D., Sunandar, D., Zaenuri, Z., Antoni, R., & Hati, S. (2025). Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Journal of Education and Teaching*, 7(2), 12756-12764. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8423>
- Yusuf, M. (2023). *Literasi digital dan etika bermedia dalam pendidikan Islam*. Alfabeta Press.
- Yusuf, N. (2020). *Etika komunikasi Islam di era media sosial*. UIN Press.
- Zulkifli, A. (2023). *Pendidikan agama Islam di era digital: Peluang dan tantangan*. Rajawali Pers.